

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini menggambarkan efektivitas penggunaan jalur suku bunga dalam transmisi kebijakan moneter sejalan dengan hasil penelitian (Nasir, 2011) yang menyatakan bahwa Mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui Jalur Suku Bunga efektif mewujudkan sasaran akhir kebijakan moneter di Indonesia periode 1990:2-2007:1.

1. Berdasarkan hasil penelitian di tahap Uji Impuls Respons Function menunjukkan hasil analisis tersebut, dapat dikatakan bahwa transmisi kebijakan moneter melalui Jalur Suku Bunga, sejak dari perubahan kebijakan moneter melalui shock $bi7dr$ hingga terwujudnya sasaran akhir kebijakan moneter (inflasi) membutuhkan tenggat waktu (time lag) atau dengan kecepatan 15 periode. Yang direspon oleh PUAB dalam jangka 1periode, IHSG 1 periode, IPI 5 periode, dan IHK 8 periode.
2. Dari hasil analisa VD tersebut dapat dilihat bahwa pengaruh pada variabel $BI7DRR$ selalu memberi kontribusi yang lebih besar terhadap perubahan variabel inflasi dari pada pengaruh yang diberikan oleh variabel indeks produksi industry (IPI) Rata-rata selisih persentase kontribusi yang diberikan oleh variabel $BI7DRR$ dan variabel IHSG sepanjang periode pengamatan (10 periode) adalah sebesar **20,3 %**. Respons variabel-variabel pada jalur ini terhadap shock $BI7DRR$ relatif kuat dan variabel utama jalur ini yaitu PUAB mampu menjelaskan variasi sasaran akhir kebijakan moneter secara signifikan yakni sebesar 92,7% Hasil ini sekaligus menunjukkan bahwa PUAB berfungsi secara efektif sebagai sasaran operasional kebijakan moneter di Indonesia untuk mempengaruhi angka inflasi.

Demikian, hal ini juga dapat menjelaskan hasil Analisa IRF dan VD sebelumnya yang menunjukkan bahwa peran transmisi kebijakan

moneter melalui jalur suku bunga cukup signifikan dalam mempengaruhi angka inflasi di Indonesia.

5.2 Saran

Pemerintah dan BI harus selalu berkordinasi dalam mempersiapkan berbagai macam kebijakan untuk menghadapi ketidakpastian ekonomi global yang akan datang dengan menggunakan PUAB sebagai Sasaran operasional karena variabel tersebut dapat merespon dengan cepat shock dari BI7DRR dan menggunakan BI7DRR tenor yang pendek dan fleksibel dengan mampu menjelaskan variasi inflasi secara signifikan, yakni BI7DRR sebesar 94% dan PUAB sebesar 92

